

PERAN GEREJA DALAM MEMBANGUN SPIRITUALITAS ANAK DIGITAL NATIVE DITENGAH TANTANGAN ERA DIGITAL

Stella Mulalinda
Sekolah Tinggi Teologi Injili di Palembang
stellamulalinda@gmail.com

Abstract

The digital era has brought significant changes in the way digital native children interact with the world, including in aspects of spirituality. Increased time spent in front of screens replaces some of their engagement in traditional religious practices with the consumption of digital content, affecting their understanding, values, and expression of spirituality. This creates new challenges and opportunities in spiritual education, considering that technology can be an effective but also risky tool. This research aims to explore the impact of digital media on the spiritual development of digital native children in the context of religious communities. Using literature study as the main method, this research integrates Piaget's cognitive development theory, digital socialization theory, and Uses and Gratifications Theory to analyze the dynamics of changes in spirituality patterns in children. Findings show that digital media, on the one hand, offers accessibility, interactive learning experiences, and the ability to personalize the spiritual journey, but on the other hand, presents challenges such as overexposure to content less supportive of spiritual values, social isolation, and reduced involvement in religious communities. Thus, it is important to design integrative approaches that leverage the advantages of digital technology without compromising the value of direct interactions within religious communities. This research emphasizes that spiritual education in the digital era must pay attention to the benefits and risks that arise from the use of digital media, by balancing technology-based learning and human interaction in the community to build a holistic and relevant spirituality for digital native children.

Keyword: Digital Native Children, Digital Media, Spiritual Development

Abstrak

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara anak-anak digital native berinteraksi dengan dunia, termasuk dalam aspek spiritualitas. Peningkatan waktu yang dihabiskan di depan layar menggantikan sebagian keterlibatan mereka dalam praktik keagamaan tradisional dengan konsumsi konten digital, yang memengaruhi pemahaman, nilai, dan ekspresi spiritualitas. Hal ini menimbulkan tantangan baru sekaligus peluang dalam pendidikan spiritual, mengingat teknologi dapat menjadi alat yang efektif tetapi juga berisiko. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dampak media digital terhadap

perkembangan spiritualitas anak-anak digital native dalam konteks komunitas agama. Dengan menggunakan studi literatur sebagai metode utama, penelitian ini mengintegrasikan teori perkembangan kognitif Piaget, teori sosialisasi digital, dan *Uses and Gratifications Theory* untuk menganalisis dinamika perubahan pola spiritualitas pada anak-anak. Temuan menunjukkan bahwa media digital, di satu sisi, menawarkan aksesibilitas, pengalaman pembelajaran interaktif, dan kemampuan mempersonalisasi perjalanan spiritual, tetapi di sisi lain, menghadirkan tantangan seperti paparan berlebihan terhadap konten kurang mendukung nilai spiritual, keterasingan sosial, dan berkurangnya keterlibatan dalam komunitas keagamaan. Dengan demikian, penting untuk merancang pendekatan integratif yang memanfaatkan keunggulan teknologi digital tanpa mengesampingkan nilai interaksi langsung dalam komunitas agama. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan spiritual di era digital harus memperhatikan manfaat dan risiko yang muncul dari penggunaan media digital, dengan menyeimbangkan antara pembelajaran berbasis teknologi dan interaksi manusia dalam komunitas untuk membangun spiritualitas yang holistik dan relevan bagi anak-anak digital native.

Kata kunci: Anak Digital Native, Media Digital, Perkembangan Spiritual

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan anak-anak digital native, yaitu generasi yang sejak lahir telah akrab dengan perangkat teknologi dan internet. Di satu sisi, akses digital menyediakan peluang besar untuk pendidikan rohani melalui berbagai platform seperti aplikasi Alkitab, video pengajaran, dan media sosial berbasis spiritualitas. Namun, di sisi lain, tantangan era digital juga menghadirkan berbagai hambatan dalam membangun dan mempertahankan spiritualitas anak-anak. Salah satu tantangan utama adalah disrupsi perhatian akibat tingginya intensitas penggunaan media digital. Anak-anak cenderung lebih tertarik pada konten hiburan dibandingkan dengan aktivitas rohani seperti doa, membaca Alkitab, atau berpartisipasi dalam ibadah. Hal ini diperburuk oleh kehadiran konten digital yang kurang sesuai dengan nilai-nilai iman Kristiani, seperti nilai materialisme, kekerasan, atau norma sosial yang bertentangan dengan ajaran Alkitab.

Tantangan lain adalah kurangnya keterlibatan personal dalam membangun hubungan dengan Tuhan, karena spiritualitas sering kali dipahami secara dangkal melalui pengalaman digital semata, tanpa pendalaman iman secara komunitas. Hal ini mengarah pada keterasingan spiritual, di mana anak-anak merasa sulit menghubungkan pengalaman digital mereka dengan iman yang mendalam dan hidup. Gereja menghadapi tantangan dalam menjembatani kesenjangan antara teknologi dan spiritualitas, termasuk bagaimana menggunakan teknologi secara efektif untuk memperkuat iman tanpa mengorbankan kedalaman hubungan spiritual. Selain itu, gereja perlu menghadapi perubahan gaya belajar anak digital native, yang lebih responsif terhadap media visual, interaktif, dan naratif dibandingkan metode pengajaran tradisional. Dalam konteks ini, gereja ditantang untuk mengembangkan pendekatan inovatif yang relevan dengan dunia digital anak, sambil tetap menanamkan nilai-nilai spiritual yang kokoh dan berakar pada Alkitab. Kombinasi antara teknologi yang bertanggung jawab dan pembimbingan rohani yang personal menjadi kunci untuk menjawab tantangan ini. Anak-anak digital native sering menggunakan aplikasi dan platform digital sebagai alat utama untuk mengakses konten spiritual.¹ Misalnya, aplikasi seperti YouVersion Kids Bible atau Superbook Kids Bible App menawarkan narasi Alkitab interaktif, permainan

¹ Leah Jewett, Maddie Ohl, and Michelle Jayman, eds., *Supporting New Digital Natives Children's Mental Health and Wellbeing in a Hi-Tech Age* (Policy Press, 2021).

edukatif, dan video animasi berbasis nilai-nilai spiritual.² Studi ini bertujuan untuk meneliti bagaimana eksposur terhadap media digital ini mempengaruhi perkembangan spiritualitas anak-anak digital native dalam konteks komunitas agama, dengan fokus pada perubahan dalam pemahaman dan praktik spiritual mereka akibat interaksi dengan teknologi digital.

Konten ini menarik bagi anak-anak karena dirancang secara visual dan interaktif sesuai dengan perkembangan teknologi. Namun, meskipun aplikasi ini dapat menjadi sumber pembelajaran spiritual yang inovatif, penggunaannya sering menggantikan aktivitas spiritual tradisional seperti sekolah minggu atau diskusi keluarga tentang nilai-nilai rohani. Anak-anak cenderung mengakses aplikasi ini secara individual tanpa keterlibatan langsung dari keluarga atau komunitas agama, sehingga terjadi pergeseran dari pengalaman spiritual kolektif ke pengalaman yang lebih personal dan digital.³ Platform media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok menjadi ruang baru bagi anak-anak untuk mengeksplorasi konten spiritual. Mereka dapat mengikuti akun-akun yang membagikan kutipan Alkitab, video renungan, atau musik rohani, yang disesuaikan dengan gaya hidup digital. Misalnya, beberapa gereja kini mengunggah ibadah sekolah minggu dalam format video pendek yang dapat diakses kapan saja. Namun, keterlibatan anak-anak dalam aktivitas ini lebih bersifat konsumtif daripada partisipatif. Alih-alih terlibat dalam diskusi atau praktik langsung, mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk menonton atau mendengarkan, sehingga pengalaman spiritualnya kurang mendalam dibandingkan dengan pengalaman tatap muka.⁴ Banyak anak digital native mengandalkan permainan daring berbasis nilai-nilai spiritual untuk belajar tentang moral dan etika. Contohnya adalah gim seperti *Guardians of Ancora*, yang mengajak pemain mempelajari kisah Alkitab sambil menyelesaikan misi. Meskipun permainan ini menawarkan pendekatan baru yang menyenangkan untuk memahami ajaran spiritual, anak-anak sering kesulitan menerjemahkan pelajaran dari gim ke dalam tindakan nyata.⁵

Ketergantungan pada teknologi untuk memahami nilai-nilai spiritual juga dapat menyebabkan kurangnya koneksi personal dengan pembimbing rohani, seperti guru sekolah minggu atau orang tua, yang sebelumnya berperan langsung dalam proses pengajaran nilai-nilai ini. Hal ini menimbulkan tantangan bagi keluarga dan komunitas agama untuk memastikan bahwa teknologi tidak hanya menjadi pengganti, tetapi pelengkap dalam pembentukan spiritualitas anak-anak.⁶

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis pustaka. Metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertitik tolak dari fenomena yang muncul di lapangan, seperti budaya, kesenjangan sosial, atau konsep kepercayaan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara mendalam dan hasilnya dideskripsikan secara rinci.⁷ Penelitian ini lebih menekankan pada usaha untuk mengungkap fenomena dalam situasi sosial secara mendalam dengan tujuan

² Elfin Warnius Waruwu and Mozes Lawalata, "Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0," *Didaché: Journal of Christian Education* 5 (2024): 22–46.

³ Lucy Pujasari Supratman, "Penggunaan Media Sosial Oleh Digital Native," *Ilmu Komunikasi* 15 (2018): 47–60.

⁴ Angela Gorrell, *Growing Up with God and Technology: Youth, Faith, and Identity in a Digital Age* (Baker Academic, 2022).

⁵ Joas Adiprasetya, *Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital* (Jakarta, 2021).

⁶ N. S. Pratiwi, "Pengaruh Media Digital Terhadap Perkembangan Kognitif Anak," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling* 5 (2017): 123–135.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012).

menemukan masalahnya dan memberikan solusi atas masalah tersebut. Dalam pelaksanaan metode pustaka, langkah pertama adalah mengidentifikasi sumber-sumber terkait yang meliputi literatur teoritis.⁸ Dan implikasi dari hasil kajian untuk pemahaman perkembangan spiritualitas anak-anak digital native serta pengaruhnya terhadap praktik dan teori yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran gereja dalam membangun spiritualitas anak

Menyediakan Pembelajaran yang Relevan dan Interaktif

Gereja perlu mengadaptasi pendekatan pembelajarannya agar relevan dengan gaya belajar anak digital native yang terbiasa dengan teknologi. Salah satu langkah strategis adalah dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran Alkitab. Penggunaan aplikasi Alkitab interaktif, video pendek, atau gamifikasi dapat membantu menyampaikan kisah-kisah Alkitab secara menarik dan mudah dipahami. Selain itu, gereja dapat memanfaatkan narasi visual seperti animasi atau ilustrasi digital untuk menjelaskan konsep Alkitab yang abstrak.⁹ Metode ini sejalan dengan preferensi digital native terhadap konten visual dan interaktif, yang lebih efektif dibandingkan pendekatan tradisional yang mengandalkan ceramah. Untuk meningkatkan keterlibatan, anak-anak dapat dilibatkan dalam proyek kreatif, seperti membuat video pendek atau drama Alkitab yang direkam. Partisipasi aktif ini tidak hanya memperdalam pemahaman anak tentang isi Alkitab, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan ekspresi kreatif.

Membangun Komunitas yang Mendukung dan Inklusif

Komunitas yang mendukung adalah elemen penting dalam membangun spiritualitas anak digital native. Gereja dapat menciptakan ruang aman, baik secara digital maupun fisik, untuk diskusi spiritual. Platform online yang aman dan sesuai nilai-nilai Kristen memungkinkan anak untuk bertanya, berbagi pengalaman iman, dan belajar bersama dalam suasana yang inklusif. Selain itu, gereja perlu memperkuat hubungan antar generasi dengan mempertemukan anak-anak dengan mentor yang menjadi panutan iman. Kehadiran mentor ini penting untuk memberikan bimbingan rohani yang relevan dengan tantangan yang dihadapi anak di era digital. Komunitas yang mendukung bukan hanya menyediakan tempat untuk belajar, tetapi juga membentuk lingkungan yang menumbuhkan rasa memiliki, memperkuat iman, dan mendorong anak untuk hidup sesuai dengan ajaran Alkitab¹⁰ di tengah dinamika era digital.

Pengaruh Media Digital terhadap Perkembangan Spiritual Anak Digital Native

Indonesia menempati posisi keenam pengguna internet terbanyak di dunia, dengan angka tersebut mendudukkan Indonesia di peringkat ke-6 terbesar di antara sekitar 3,6 miliar jumlah pengakses internet dunia. Peringkat ke-5 diduduki Jepang. Kaum muda

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

⁹ Purim Marbun, "Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (December 23, 2020): 151–169, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/42>.

¹⁰ Markus Ndihi Jawamara, "Memahami Konsep Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus: Suatu Study Eksegesis Yakobus 2:26," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (June 29, 2020): 111–125, <https://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/15>.

Jepang menggunakan telepon mereka secara ekstensif untuk mendengarkan musik, mengobrol daring, menjelajah situs internet, dan membaca buku.¹¹

Studi yang didanai oleh UNICEF dan dilaksanakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) menemukan bahwa 98 persen anak-anak dan remaja di Indonesia mengetahui tentang internet, dan 79,5 persen di antaranya adalah pengguna aktif internet. Kepala Pusat Informasi dan Humas Kementerian Kominfo, Gatot S Dewabroto, mengungkapkan bahwa temuan ini merupakan hasil dari penelitian yang menelusuri aktivitas online dari sampel anak dan remaja berusia 10-19 tahun, dengan melibatkan 400 responden yang tersebar di seluruh wilayah perkotaan dan pedesaan. Temuan ini memberikan gambaran yang jelas tentang penetrasi internet di kalangan generasi muda di Indonesia dan pentingnya pengawasan serta pendidikan tentang penggunaan internet yang aman.¹²

Rata-rata waktu yang dihabiskan anak-anak di depan layar bervariasi tergantung pada usia, lokasi geografis, dan akses terhadap teknologi. Studi menunjukkan bahwa anak-anak berusia 8-12 tahun menghabiskan sekitar 4-6 jam per hari di depan layar, sementara remaja bisa menghabiskan hingga 7-9 jam sehari, termasuk untuk keperluan pendidikan, hiburan, dan media sosial. Sebagian besar waktu layar ini digunakan untuk aktivitas hiburan, seperti menonton video, bermain game, dan mengakses media sosial. Platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram sering kali menjadi sumber utama konsumsi konten, menunjukkan bagaimana media sosial dan hiburan digital mendominasi waktu yang dihabiskan anak-anak dan remaja di depan layar.

Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia, semakin mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam penggunaan teknologi digital. Data terbaru yang diterbitkan oleh Datareportal.com pada laporan “Digital 2024 Indonesia” menunjukkan bahwa perilaku pengguna internet di Indonesia terus berkembang. Adapun data-data yang didapatkan sebagai berikut:¹³

Pada tahun 2024, total populasi dunia mencapai 8,08 miliar jiwa, mengalami peningkatan sebesar 74 juta jiwa atau 0,9% dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ini sejalan dengan pertumbuhan jumlah perangkat mobile yang terhubung, yang mencapai 8,65 miliar unit, naik 160 juta atau 1,9% dari tahun 2023. Selain itu, jumlah pengguna internet juga mengalami kenaikan, dengan total 5,35 miliar pengguna, meningkat sebanyak 97 juta atau 1,8%. Pengguna media sosial aktif pun menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, mencapai 5,04 miliar, naik 266 juta atau 5,6% dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini mencerminkan semakin dalamnya penetrasi teknologi digital dalam kehidupan masyarakat global.¹⁴

Pada tahun 2024, rata-rata waktu yang dihabiskan setiap hari oleh pengguna internet di Indonesia mencapai 7 jam 38 menit. Dari waktu tersebut, rata-rata 2 jam 41 menit

¹¹ Supratman, “Penggunaan Media Sosial Oleh Digital Native.”

¹² “98 Persen Anak Dan Remaja Tahu Internet,” *Kominfo*, last modified 2024, accessed September 10, 2024, https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/3836/98+Persen+Anak+dan+Remaja+Tahu+Internet/0/berita_satker.

¹³ Andi Dwi Riyanto, “Hootsuite (We Are Social): Data Digital Indonesia 2024,” *Andi.Link*, last modified 2024, accessed September 10, 2024, <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-data-digital-indonesia-2024/>.

¹⁴ Ibid.

dihabiskan untuk menonton televisi, termasuk siaran, streaming, dan video on demand. Penggunaan media sosial melalui berbagai perangkat juga menyita waktu yang signifikan, dengan rata-rata 3 jam 11 menit per hari. Selain itu, pengguna rata-rata menghabiskan 1 jam 31 menit setiap hari untuk mendengarkan musik, sementara waktu yang dihabiskan untuk bermain game mencapai 1 jam 12 menit per hari. Angka-angka ini menunjukkan bagaimana teknologi digital terus menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

Sebanyak 83,1% pengguna internet di Indonesia menggunakan internet untuk mencari informasi, menjadikannya sebagai alasan utama penggunaan internet. Selain itu, 70,9% memanfaatkan internet untuk berhubungan dengan teman dan keluarga, sementara 70,6% menggunakannya untuk menemukan ide-ide baru dan inspirasi. Penggunaan internet untuk mengisi waktu luang juga cukup populer, dengan 62,9% pengguna memanfaatkannya untuk tujuan tersebut. Sebanyak 61,1% dari pengguna internet mengikuti berita dan kejadian terkini secara online, dan 60,6% lainnya menghabiskan waktu mereka untuk menonton video, TV, dan film. Data ini menggambarkan berbagai motivasi dan tujuan yang mendorong penggunaan internet dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Di Indonesia, penggunaan media sosial didorong oleh berbagai alasan utama yang beragam. Sebanyak 58,9% pengguna internet memanfaatkan media sosial untuk mengisi waktu luang, menjadikannya aktivitas yang paling umum dilakukan. Selain itu, 57,1% pengguna media sosial menggunakannya untuk berhubungan dengan teman dan keluarga, menunjukkan peran penting media sosial dalam menjaga komunikasi. Sebanyak 48,8% tertarik untuk mengetahui apa yang sedang dibicarakan oleh orang lain, sementara 47,9% lainnya mencari inspirasi tentang apa yang akan dilakukan atau produk yang ingin dibeli. Alasan-alasan ini mencerminkan bagaimana media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Pada tahun 2024, WhatsApp menjadi platform media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia, dengan 90,9% dari total populasi menggunakannya. Instagram mengikuti di posisi kedua dengan 85,3% pengguna, menunjukkan popularitasnya yang tinggi di kalangan masyarakat Indonesia. Facebook, meskipun lebih lama hadir, masih digunakan oleh 81,6% populasi, sementara TikTok telah berhasil menarik perhatian 73,5% pengguna dengan konten-konten video pendeknya yang menarik. Data ini menegaskan dominasi platform-platform tersebut dalam lanskap media sosial di Indonesia, mencerminkan bagaimana media sosial menjadi alat komunikasi dan hiburan utama bagi masyarakat.¹⁶

Berdasarkan data yang ada, terdapat beberapa pertimbangan untuk mengeksplorasi hubungan antara waktu layar dan keterlibatan dalam aktivitas spiritual, meskipun data langsung mengenai keterlibatan spiritual tidak tersedia. Namun, beberapa aspek yang dapat dipertimbangkan meliputi:

1. Waktu Layar dan Kegiatan Non-Spiritual

Data menunjukkan bahwa sebagian besar waktu layar anak-anak dan remaja dihabiskan untuk aktivitas hiburan seperti menonton video, bermain game, dan mengakses media sosial. Penggunaan internet untuk hiburan dapat menyita waktu yang mungkin seharusnya digunakan untuk aktivitas spiritual seperti membaca kitab suci atau berdoa. Jika

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

waktu layar mendominasi rutinitas harian, ini dapat mengurangi waktu yang tersedia untuk keterlibatan dalam kegiatan spiritual.

2. Platform Media Sosial dan Keterlibatan Spiritual:

Penggunaan media sosial, yang mencapai 90,9% dari populasi Indonesia untuk WhatsApp, 85,3% untuk Instagram, dan 81,6% untuk Facebook, dapat mempengaruhi keterlibatan spiritual. Meskipun media sosial dapat digunakan untuk berbagi dan berdiskusi tentang topik spiritual, kecenderungan untuk menghabiskan waktu di platform ini untuk hiburan atau interaksi sosial dapat mengurangi fokus pada aktivitas spiritual.

3. Motivasi Penggunaan Internet:

Menurut data, 83,1% pengguna internet menggunakan internet untuk mencari informasi, dan 70,6% untuk menemukan ide-ide baru dan inspirasi. Hal ini dapat mencakup pencarian informasi spiritual atau inspirasi. Namun, waktu yang dihabiskan untuk tujuan ini mungkin relatif kecil dibandingkan dengan waktu yang dihabiskan untuk hiburan atau interaksi sosial, yang dapat mempengaruhi sejauh mana aktivitas spiritual diprioritaskan.

4. Waktu yang Dhabiskan untuk Aktivitas Lain:

Dengan rata-rata waktu 4-6 jam per hari di depan layar untuk anak-anak usia 8-12 tahun dan 7-9 jam untuk remaja, ada kemungkinan bahwa sebagian besar waktu ini mengalihkan perhatian dari aktivitas spiritual yang lebih tradisional. Penggunaan waktu layar yang intensif bisa mengurangi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan spiritual secara rutin.

Secara keseluruhan, meskipun data langsung tentang keterlibatan spiritual tidak tersedia, analisis ini menunjukkan bahwa waktu layar yang signifikan dapat berpotensi mempengaruhi keterlibatan dalam aktivitas spiritual. Untuk memahami hubungan ini secara lebih mendalam, diperlukan penelitian lebih lanjut yang khusus memfokuskan pada bagaimana waktu layar mempengaruhi praktik spiritual di kalangan anak-anak dan remaja.

Perubahan dalam penggunaan teknologi digital dan waktu layar dapat berdampak signifikan terhadap pemahaman dan praktik spiritual anak-anak. Meningkatnya waktu yang dihabiskan di depan layar sering kali mengurangi waktu yang tersedia untuk aktivitas spiritual tradisional seperti berdoa atau membaca kitab suci, yang bisa mengurangi keterlibatan mereka dalam praktik spiritual. Selain itu, aktivitas hiburan dan media sosial yang mendominasi waktu layar dapat mengalihkan fokus anak-anak dari nilai-nilai spiritual, dengan konten yang lebih berorientasi pada hiburan daripada pengembangan spiritual.

Di sisi positif, internet dan media sosial dapat menyediakan akses ke berbagai perspektif spiritual dan materi edukasi yang memperkaya pemahaman mereka tentang spiritualitas, serta menawarkan alternatif seperti aplikasi meditasi atau kelompok doa online. Media sosial juga memungkinkan anak-anak untuk terhubung dengan komunitas dan teman-teman mereka mengenai topik spiritual, meningkatkan rasa keterhubungan dalam praktik spiritual, meskipun secara virtual. Namun, paparan konten digital yang tidak mendukung atau bertentangan dengan nilai-nilai spiritual mereka dapat mempengaruhi perubahan nilai dan prioritas mereka. Dengan pendekatan yang seimbang dan perhatian terhadap penggunaan teknologi, diharapkan teknologi dapat mendukung, bukan menghambat, pengembangan spiritual anak-anak.

Pelayanan Rohani di Era Digital

Generasi digital native, yang lahir dan tumbuh di era teknologi canggih, menghadapi tantangan yang kompleks. Salah satunya adalah banjir informasi dari media sosial dan internet, yang sering kali berisi konten yang tidak sesuai usia atau bertentangan dengan nilai-nilai moral dan spiritual¹⁷. Keterpaparan terhadap cyberbullying, tekanan sosial untuk "tampil sempurna," serta paparan terhadap budaya konsumerisme digital dapat memengaruhi kesehatan mental dan perkembangan moral anak¹⁸. Selain itu, ketergantungan pada perangkat digital dapat mengganggu interaksi sosial langsung, mengurangi kemampuan empati, dan menciptakan isolasi emosional. Tantangan ini diperparah oleh disrupsi nilai-nilai tradisional keluarga yang kerap digantikan oleh norma-norma yang dipromosikan oleh media digital.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, keluarga, gereja, dan sekolah perlu mengintegrasikan pendidikan literasi digital dalam kehidupan anak-anak. Literasi digital bukan hanya melatih anak untuk menggunakan teknologi secara bijak, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis untuk membedakan informasi yang bermanfaat dan yang merugikan¹⁹. Gereja dapat berperan dengan menghadirkan konten-konten berbasis Alkitab di platform digital yang relevan dengan anak muda, seperti media sosial atau aplikasi interaktif. Selain itu, pendekatan naratif visual, seperti video animasi Alkitab dan cerita-cerita moral berbasis digital, dapat digunakan untuk memperkenalkan nilai-nilai rohani dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak digital native²⁰.

Pendekatan holistik diperlukan untuk membangun ekosistem yang mendukung perkembangan anak secara spiritual, moral, dan emosional. Keluarga perlu meningkatkan keterlibatan dengan anak-anak melalui percakapan terbuka, aktivitas bersama, dan waktu berkualitas tanpa perangkat digital²¹. Gereja dapat mengembangkan komunitas suportif yang memfasilitasi diskusi iman dalam format digital maupun tatap muka, sehingga anak-anak merasa didengar dan dihargai. Sekolah dapat memadukan nilai-nilai spiritual dengan pendidikan formal melalui program pengembangan karakter yang berbasis teknologi, seperti pembelajaran daring interaktif dengan fokus pada nilai-nilai positif²². Dengan kolaborasi antara keluarga, gereja, dan sekolah, anak-anak digital native dapat dibimbing untuk menghadapi tantangan era digital sekaligus memperkuat iman dan karakter mereka.

Memanfaatkan Media Digital dalam Pembelajaran Spiritual

Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial telah membawa banyak pengaruh serta perubahan dalam kehidupan anak dan remaja di era digital native ini. Untuk membangun dan memperkuat spiritualitas di tengah disrupsi digital, penting untuk memanfaatkan media

¹⁷ A. Setiawan, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Pustaka Setia, 2020).

¹⁸ I. Rahmawati, "Pengaruh Lingkungan Gereja Terhadap Pembentukan Moral Anak," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3 (2019): 211–220.

¹⁹ S. D. Putri and S. Riyanto, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Sekolah Terhadap Perkembangan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Karakter* 2 (2020): 123–135.

²⁰ A. B. Wibowo, "Peran Media Sosial Dalam Sosialisasi Anak Di Era Digital," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1 (2020): 67–80.

²¹ R. Bastian, *Anak Digital: Mendidik Anak Di Era Digital* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021).

²² D. Kinnaman, *You Lost Me: Why Young Christians Are Leaving Church... and Rethinking Faith* (Grand Rapids: Baker Books, 2011).

digital secara strategis dalam pembelajaran spiritual. Dengan menggunakan media digital seperti aplikasi spiritual, platform media sosial, dan konten interaktif, kita dapat menjembatani gap antara kebutuhan spiritual dan kehidupan digital anak-anak dan remaja. Ini memungkinkan mereka untuk terlibat dalam praktik spiritual yang relevan dan menarik, sambil tetap terhubung dengan dunia digital mereka. Melalui pendekatan yang kreatif dan terencana, media digital tidak hanya dapat memperkaya pemahaman spiritual mereka, tetapi juga memfasilitasi pengalaman spiritual yang lebih terintegrasi dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Memanfaatkan media digital dalam pembelajaran spiritual anak-anak dan remaja di era digital native ini dapat dilakukan dengan berbagai cara yang efektif dan kreatif. Salah satu strategi utama adalah menggunakan platform digital untuk menyebarkan konten pendidikan dan inspiratif yang berkaitan dengan spiritualitas. Ini bisa berupa video ceramah, podcast, atau artikel yang membahas nilai-nilai spiritual, cerita keagamaan, atau prinsip-prinsip etika. Dengan mengadaptasi konten ini dalam bahasa dan format yang sesuai dengan usia mereka, kita dapat menarik minat anak-anak dan remaja serta membuat pembelajaran spiritual menjadi lebih relevan dan menarik bagi mereka.

Media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai platform untuk diskusi dan membangun komunitas spiritual. Dengan membuat grup diskusi online atau halaman komunitas, anak-anak dan remaja dapat berinteraksi, berbagi pengalaman, dan mendapatkan dukungan dari teman sebaya yang memiliki minat spiritual yang sama. Ini tidak hanya memperluas jaringan mereka tetapi juga menguatkan rasa keterhubungan dalam praktik spiritual mereka.²³

Selain itu, menciptakan sumber daya interaktif seperti kuis, permainan edukatif, dan video animasi yang mengajarkan nilai-nilai spiritual bisa membuat pembelajaran menjadi lebih engaging. Pendekatan ini menggunakan elemen hiburan dan interaktivitas untuk menjelaskan konsep-konsep spiritual, menjadikannya lebih mudah dipahami dan diterima oleh generasi digital native.

Untuk pengalaman yang lebih imersif, teknologi augmented reality (AR) dan virtual reality (VR) dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran spiritual yang interaktif. Misalnya, tur virtual ke tempat-tempat bersejarah atau simulasi cerita spiritual dapat memberikan perspektif baru dan mendalam dalam pembelajaran. Selain itu, kegiatan spiritual virtual seperti seminar online atau pertemuan doa online memungkinkan anak-anak dan remaja untuk terlibat dalam praktik spiritual tanpa batasan geografis, menjaga keterhubungan dengan komunitas spiritual mereka.²⁴

Akhirnya, penting bagi orang tua, guru, atau pemimpin spiritual untuk memberikan bimbingan dan dukungan dalam penggunaan media digital untuk pembelajaran spiritual. Dengan membantu anak-anak dan remaja menavigasi konten digital dan memastikan bahwa informasi yang mereka terima sesuai dengan nilai-nilai spiritual mereka, kita dapat mendorong mereka untuk tetap terlibat dalam praktik spiritual yang sehat. Pendekatan yang

²³ N. L. P. E Dewi, "Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pembentukan Komunitas Rohani Di Era Digital," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2 (2020): 150–165.

²⁴ L Smeets, "Exploring Virtual Reality as a Tool for Spiritual Practice and Religious Education," *International Journal of Religious Education and Innovation* 2 (2020): 129–144.

seimbang dan terencana dalam memanfaatkan media digital dapat memastikan bahwa teknologi mendukung, bukan menghambat, pengembangan spiritual anak-anak dan remaja.

Integrasi Teori dalam Konteks Digital

1. Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Teori ini menyediakan kerangka yang berharga untuk memahami bagaimana anak-anak dan remaja berinteraksi dengan media digital dalam konteks perkembangan kognitif mereka. Piaget mengidentifikasi empat tahap perkembangan kognitif: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Setiap tahap memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi cara anak-anak memproses informasi dan memahami dunia di sekitar mereka, termasuk dalam konteks interaksi dengan media digital.²⁵

Pada tahap sensorimotor (0-2 tahun), anak-anak mengembangkan pemahaman melalui pengalaman sensorik dan motorik. Media digital yang dirancang untuk usia dini, seperti aplikasi edukatif interaktif, dapat membantu merangsang indera mereka dan memperkenalkan konsep dasar melalui permainan dan aktivitas yang merangsang motorik serta kognisi awal. Namun, penting untuk memastikan bahwa konten tersebut sesuai dengan perkembangan kognitif mereka dan tidak terlalu kompleks.

Anak-anak pada tahap praoperasional (2-7 tahun) mulai menggunakan simbol dan bahasa untuk memahami dunia mereka, meskipun pemikiran mereka masih egosentris dan belum sepenuhnya logis. Media digital yang menampilkan cerita, gambar, dan video yang mudah dipahami dapat membantu mereka mengembangkan pemahaman awal tentang konsep-konsep spiritual. Namun, media digital harus dirancang dengan memperhatikan keterbatasan mereka dalam memahami perspektif yang lebih kompleks dan abstrak.²⁶

Pada tahap operasional konkret (7-11 tahun), anak-anak mulai dapat berpikir logis tentang situasi konkret dan memahami hubungan sebab-akibat. Mereka dapat memanfaatkan media digital untuk eksplorasi yang lebih mendalam mengenai informasi spiritual, seperti belajar tentang nilai-nilai atau ajaran agama melalui aplikasi edukatif atau video. Media yang melibatkan elemen interaktif, seperti kuis dan permainan edukatif, dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka tentang konsep-konsep spiritual secara konkret.²⁷

Di tahap operasional formal (11 tahun ke atas), remaja mulai mampu berpikir abstrak, hipotetik, dan sistematis. Mereka dapat menggunakan media digital untuk mengeksplorasi ide-ide spiritual yang lebih kompleks, terlibat dalam diskusi online, dan mengakses berbagai sumber informasi yang mendalam. Dampak media digital pada pemrosesan informasi spiritual oleh anak-anak pada tahap ini bisa sangat besar, dengan adanya akses ke berbagai perspektif dan komunitas spiritual yang lebih luas. Namun,

²⁵ F Rahman, *Psikologi Perkembangan Anak Di Era Digital: Perspektif Piaget* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023).

²⁶ S Mulyadi, "Penerapan Teori Perkembangan Kognitif Piaget Dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Pendidikan* 1 (2021): 45–56.

²⁷ A. S Utami and T. Nugroho, "Media Digital Dalam Perspektif Teori Perkembangan Kognitif Piaget: Studi Kasus Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia* 3 (2022): 89–103.

penting untuk memperhatikan kualitas dan keandalan informasi yang mereka terima serta dampak potensial dari paparan berlebihan atau konten yang tidak sesuai.²⁸

Secara keseluruhan, penyesuaian tahapan perkembangan kognitif Piaget dalam konteks media digital menunjukkan bahwa media harus disesuaikan dengan kebutuhan kognitif spesifik dari setiap tahap perkembangan. Dengan cara ini, media digital dapat digunakan secara efektif untuk mendukung pemrosesan informasi spiritual dan perkembangan kognitif anak-anak dan remaja.

2. Teori Sosialisasi Digital

Teori ini memberikan perspektif penting tentang bagaimana media digital berfungsi sebagai agen sosialisasi baru dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual kepada anak-anak dan remaja. Sosialisasi digital mengacu pada proses di mana individu belajar dan menginternalisasi nilai-nilai, norma, dan pengetahuan melalui media digital seperti internet, media sosial, dan aplikasi digital. Dalam konteks ini, media digital telah menjadi platform yang signifikan untuk pembelajaran dan pengembangan nilai-nilai spiritual.²⁹

Media digital berperan sebagai agen sosialisasi baru dengan menyediakan berbagai bentuk konten spiritual, termasuk video ceramah, artikel, podcast, dan grup diskusi online. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok memungkinkan penyampaian pesan spiritual dengan cara yang menarik dan mudah diakses. Konten-konten ini seringkali dikemas dengan visual yang menarik dan bahasa yang sesuai dengan audiens muda, sehingga dapat lebih mudah diterima dan dipahami. Media digital juga memungkinkan interaksi langsung dengan materi spiritual, misalnya melalui aplikasi doa, meditasi, atau bacaan kitab suci yang dapat diakses kapan saja.

Namun, peran media digital sebagai agen sosialisasi baru harus dibandingkan dengan peran tradisional keluarga dan komunitas keagamaan. Keluarga dan komunitas keagamaan telah lama menjadi agen sosialisasi utama dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual. Mereka menyediakan konteks sosial dan budaya di mana anak-anak belajar tentang ajaran agama, etika, dan praktik spiritual melalui pengalaman langsung, observasi, dan interaksi pribadi. Keluarga memberikan dasar emosional dan moral yang kuat, sementara komunitas keagamaan menawarkan struktur dan dukungan dalam praktik spiritual.³⁰

Perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun media digital menawarkan fleksibilitas dan aksesibilitas, ia tidak sepenuhnya menggantikan peran keluarga dan komunitas keagamaan. Media digital seringkali melengkapi dan memperluas proses sosialisasi yang sudah ada, memberikan alat tambahan untuk eksplorasi dan pembelajaran spiritual. Namun, interaksi langsung dengan anggota keluarga dan komunitas tetap penting untuk membangun hubungan yang mendalam dan pengalaman spiritual yang autentik. Kombinasi antara media digital dan sosialisasi tradisional dapat menciptakan pendekatan yang lebih holistik dalam pengembangan nilai-nilai spiritual di era digital.

3. Teori Penggunaan dan Kepuasan (Uses and Gratifications Theory)

²⁸ Rahman, *Psikologi Perkembangan Anak Di Era Digital: Perspektif Piaget*.

²⁹ A. D Saputra, "Peran Media Digital Dalam Sosialisasi Nilai-Nilai Spiritual Pada Anak Dan Remaja Di Era Digital," *urnal Komunikasi dan Media* 2 (2022): 101–115.

³⁰ D Lestari, *Sosialisasi Digital: Pengaruh Media Digital Terhadap Pembentukan Karakter Spiritual Pada Remaja* (Bandung: Alfabeta, 2023).

Teori ini memberikan wawasan yang berguna untuk memahami bagaimana anak-anak digital native menggunakan media digital untuk memenuhi kebutuhan spiritual mereka. Teori ini menekankan bahwa pengguna aktif memilih media berdasarkan kebutuhan dan tujuan pribadi mereka, serta mengevaluasi kepuasan yang diperoleh dari penggunaan media tersebut.³¹

Motivasi anak-anak digital native dalam menggunakan media digital untuk kebutuhan spiritual dapat bervariasi. Beberapa motivasi utama termasuk pencarian informasi, keterhubungan sosial, dan hiburan. Anak-anak mungkin menggunakan media digital untuk mencari informasi spiritual yang relevan dengan kepercayaan mereka, mengikuti konten yang menginspirasi mereka secara pribadi, atau terlibat dalam komunitas online yang memiliki nilai-nilai serupa. Kebutuhan untuk keterhubungan sosial juga memainkan peran penting; anak-anak mungkin terlibat dalam diskusi online, mengikuti akun-akun spiritual di media sosial, atau berpartisipasi dalam kelompok doa virtual untuk merasa lebih terhubung dengan komunitas mereka.³²

Analisis kepuasan yang diperoleh dari media digital dalam konteks pengajaran spiritual menunjukkan bahwa kepuasan seringkali tergantung pada sejauh mana media memenuhi kebutuhan dan harapan pengguna. Media digital yang menyediakan konten yang relevan, interaktif, dan mudah diakses cenderung lebih memuaskan bagi anak-anak digital native. Misalnya, aplikasi meditasi atau bacaan kitab suci yang menawarkan pengalaman yang dipersonalisasi dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu dapat meningkatkan kepuasan pengguna. Selain itu, media yang memungkinkan interaksi langsung dengan konten, seperti kuis spiritual atau forum diskusi, juga dapat memberikan rasa pencapaian dan keterlibatan yang lebih tinggi.

Namun, penting untuk diingat bahwa kepuasan dari media digital tidak selalu bersifat permanen atau konsisten. Anak-anak mungkin merasa puas dengan konten digital pada awalnya tetapi kemudian mencari variasi atau perubahan seiring waktu. Oleh karena itu, penyedia konten spiritual perlu terus-menerus memperbarui dan menyesuaikan materi mereka untuk menjaga relevansi dan menarik perhatian pengguna. Dengan memahami motivasi dan kepuasan anak-anak digital native terhadap media digital, penyedia konten dapat lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan spiritual mereka dan meningkatkan dampak positif dari penggunaan media digital dalam pembelajaran spiritual.

Implikasi Praktis dan Teoritis

Integrasi media digital dalam pendidikan spiritual menawarkan potensi besar dengan pengembangan konten yang relevan dan interaktif, peningkatan akses dan ketersediaan, serta kolaborasi dengan orang tua dan komunitas. Materi spiritual yang disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman anak-anak, melalui aplikasi edukatif, video, dan permainan, dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif. Selain itu, dengan menyediakan konten digital yang dapat diakses di berbagai perangkat, anak-anak dan remaja yang sebelumnya tidak memiliki akses ke pendidikan agama tradisional kini

³¹ D Sukmana, "Penggunaan Media Digital Dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Anak Digital Native: Perspektif Teori Penggunaan Dan Kepuasan," *Jurnal Komunikasi dan Media Indonesia* 1 (2022): 123–138.

³² "98 Persen Anak Dan Remaja Tahu Internet."

dapat terjangkau. Kolaborasi dengan orang tua dan komunitas keagamaan dalam pengembangan dan penyebaran konten digital dapat memperkuat relevansi serta dukungan sosial, sementara pengawasan dan moderasi konten diperlukan untuk memastikan kualitas dan keamanan, menjaga integritas pengajaran spiritual.³³

Integrasi media digital dalam pendidikan spiritual membawa sejumlah manfaat yang signifikan. Pertama, media digital menawarkan aksesibilitas yang lebih luas, memungkinkan anak-anak, terutama yang tinggal di daerah terpencil atau kurang terlayani, untuk mengakses materi spiritual yang sebelumnya mungkin tidak tersedia. Ini membuka peluang baru bagi pembelajaran dan eksplorasi spiritual. Selain itu, pengalaman pembelajaran yang dipersonalisasi menjadi lebih mungkin dengan media digital. Konten yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat individu memberikan pengalaman yang lebih relevan dan menarik bagi setiap anak, meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Media digital juga sering kali mencakup elemen interaktif, seperti aplikasi edukatif atau permainan, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak-anak dalam belajar tentang spiritualitas. Dengan pendekatan ini, pembelajaran spiritual tidak hanya menjadi lebih menyenangkan tetapi juga lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan individu.³⁴

Meskipun integrasi media digital dalam pendidikan spiritual menawarkan banyak manfaat, beberapa tantangan signifikan perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah kualitas konten. Memastikan bahwa materi digital yang digunakan dalam pendidikan spiritual adalah berkualitas tinggi dan sesuai dengan ajaran yang benar merupakan tugas yang tidak mudah. Konten yang tidak akurat atau menyesatkan dapat membingungkan atau bahkan membahayakan pemahaman anak-anak tentang nilai-nilai spiritual. Selain itu, risiko paparan berlebihan juga menjadi perhatian penting. Penggunaan media digital yang tidak terkontrol dapat menyebabkan anak-anak terpapar pada konten yang tidak diinginkan atau pengaruh negatif dari media sosial. Oleh karena itu, penting untuk menetapkan batasan waktu layar dan memastikan bahwa penggunaan media digital tetap sehat dan produktif. Selain itu, keterbatasan sosial dan emosional juga merupakan tantangan yang perlu diatasi. Media digital, meskipun berguna, tidak dapat sepenuhnya menggantikan interaksi sosial dan dukungan emosional yang diperoleh dari pengalaman langsung dengan keluarga dan komunitas keagamaan. Oleh karena itu, pendekatan digital harus diimbangi dengan interaksi tatap muka untuk memastikan pengalaman pembelajaran spiritual yang lebih holistik dan menyeluruh.

KESIMPULAN

Di era digital, anak-anak digital native mengalami transformasi signifikan dalam perkembangan spiritualitas mereka. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara nilai-nilai spiritual disampaikan dan diinternalisasi, menggantikan interaksi langsung dalam keluarga dan komunitas keagamaan dengan media digital. Berdasarkan penelitian, penurunan keterlibatan anak-anak dalam praktik keagamaan tradisional seiring dengan meningkatnya penggunaan perangkat digital menunjukkan perlunya adaptasi

³³ T. Smith, *Digital Media and Spiritual Education* (London: Routledge, 2021).

³⁴ S. H. Rina, *Inovasi Pembelajaran Digital Dalam Konteks Pendidikan Keagamaan* (Jakarta: Akademika, 2021).

metode pengajaran spiritual. Dengan memanfaatkan teori seperti Teori Perkembangan Kognitif Piaget, Teori Sosialisasi Digital, dan Uses and Gratifications Theory, dapat dipahami bagaimana media digital berperan sebagai agen sosialisasi baru dan memberikan pengalaman spiritual yang lebih personal dan interaktif.

Namun, penerapan teori-teori tersebut memerlukan penyesuaian untuk lebih memahami dampak teknologi pada spiritualitas anak secara mendalam. Perlu ada integrasi media digital dalam kerangka analisis perkembangan kognitif, eksplorasi peran media sebagai alat sosialisasi spiritual, serta pemahaman tentang bagaimana media memenuhi kebutuhan spiritual anak secara spesifik. Pendekatan ini diharapkan menghasilkan strategi pendidikan spiritual yang relevan, memanfaatkan potensi media digital untuk mendukung perkembangan spiritual anak-anak digital native sambil memitigasi tantangan yang ditimbulkan oleh disrupsi teknologi.

REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. *Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital*. Jakarta, 2021.
- Bastian, R. *Anak Digital: Mendidik Anak Di Era Digital*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021.
- Dewi, N. L. P. E. "Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pembentukan Komunitas Rohani Di Era Digital." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2 (2020): 150–165.
- Gorrell, Angela. *Growing Up with God and Technology: Youth, Faith, and Identity in a Digital Age*. Baker Academic, 2022.
- Jawamara, Markus Ndihi. "Memahami Konsep Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus: Suatu Study Eksegesis Yakobus 2:26." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (June 29, 2020): 111–125. <https://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/15>.
- Jewett, Leah, Maddie Ohl, and Michelle Jayman, eds. *Supporting New Digital Natives Children's Mental Health and Wellbeing in a Hi-Tech Age*. Policy Press, 2021.
- Kinnaman, D. *You Lost Me: Why Young Christians Are Leaving Church... and Rethinking Faith*. Grand Rapids: Baker Books, 2011.
- Lestari, D. *Sosialisasi Digital: Pengaruh Media Digital Terhadap Pembentukan Karakter Spiritual Pada Remaja*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Marbun, Purim. "Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (December 23, 2020): 151–169. <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/42>.
- Mulyadi, S. "Penerapan Teori Perkembangan Kognitif Piaget Dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Pendidikan* 1 (2021): 45–56.
- Pratiwi, N. S. "Pengaruh Media Digital Terhadap Perkembangan Kognitif Anak." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling* 5 (2017): 123–135.
- Putri, S. D., and S Riyanto. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Sekolah Terhadap Perkembangan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Karakter* 2 (2020): 123–135.
- Rahman, F. *Psikologi Perkembangan Anak Di Era Digital: Perspektif Piaget*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023.
- Rahmawati, I. "Pengaruh Lingkungan Gereja Terhadap Pembentukan Moral Anak." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3 (2019): 211–220.

- Rina, S. H. *Inovasi Pembelajaran Digital Dalam Konteks Pendidikan Keagamaan*. Jakarta: Akademika, 2021.
- Riyanto, Andi Dwi. "Hootsuite (We Are Social): Data Digital Indonesia 2024." *Andi.Link*. Last modified 2024. Accessed September 10, 2024. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-data-digital-indonesia-2024/>.
- Saputra, A. D. "Peran Media Digital Dalam Sosialisasi Nilai-Nilai Spiritual Pada Anak Dan Remaja Di Era Digital." *urnal Komunikasi dan Media* 2 (2022): 101–115.
- Setiawan, A. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Pustaka Setia, 2020.
- Smeets, L. "Exploring Virtual Reality as a Tool for Spiritual Practice and Religious Education." *International Journal of Religious Education and Innovation* 2 (2020): 129–144.
- Smith, T. *Digital Media and Spiritual Education*. London: Routledge, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukmana, D. "Penggunaan Media Digital Dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Anak Digital Native: Perspektif Teori Penggunaan Dan Kepuasan." *Jurnal Komunikasi dan Media Indonesia* 1 (2022): 123–138.
- Supratman, Lucy Pujasari. "Penggunaan Media Sosial Oleh Digital Native." *Ilmu Komunikasi* 15 (2018): 47–60.
- Utami, A. S, and T. Nugroho. "Media Digital Dalam Perspektif Teori Perkembangan Kognitif Piaget: Studi Kasus Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia* 3 (2022): 89–103.
- Waruwu, Elfin Warnius, and Mozes Lawalata. "Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0." *Didaché: Journal of Christian Education* 5 (2024): 22–46.
- Wibowo, A. B. "Peran Media Sosial Dalam Sosialisasi Anak Di Era Digital." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1 (2020): 67–80.
- "98 Persen Anak Dan Remaja Tahu Internet." *Kominfo*. Last modified 2024. Accessed September 10, 2024. https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/3836/98+Persen+Anak+dan+Remaja+Tahu+Internet/0/berita_satker.